

## Aktualisasi Dakwah Dan Implikasinya Dalam Mewujudkan Masyarakat Rukun Beragama (Tinjauan Terhadap Materi Dakwah di Kabupaten Asahan)

Fuji Rahmadi<sup>1\*</sup>, Bahtiar Siregar<sup>2</sup>, Nurrayza<sup>3</sup>, Vinita Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

\*Corresponding Author: [fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id)

### Article history

Received : 2022-12-25

Accepted : 2023-03-27

Published : 2023-04-09

**Keywords:** Dakwah, Masyarakat, beragama

**Abstract:** Da'wah is carried out to spread religious teachings where humans as human beings choose religion according to their respective beliefs, but the reality seen now is that religion has become a commodity and even a source of conflict and so on, therefore da'wah is expected to be one of the unifying ways so that there are not many misunderstandings between religious communities so that religious harmony can be realized properly. Da'wah is carried out to increase understanding for religious adherents and society, this is also done as a preventive measure from the entry of understanding about religion that is not true. The mission of da'wah is carried out to explain the religious teachings that he believes in with the aim that others can understand religious teachings through the da'wah delivered and can be implemented in everyday life. Asahan Regency with a majority Muslim population is also very focused on realizing the religious harmony carried out by ulama and da'i. The actualization of da'wah and its implications allegedly have a correlation with the da'wah material delivered. So it is very necessary to review the da'wah material delivered in the community to realize religious harmony in Asahan Regency. This research is a type of qualitative research that aims to describe the phenomenon of a condition in the field, this research uses purposive sampling techniques, and data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The results showed that (1) the actualization of da'wah is an important part that must be of concern to da'i including da'i professionalism, da'wah methods and selected da'wah materials which in principle have implications for the realization of religious harmony in Asahan Regency (2) the delivery of da'wah carried out by da'i has chosen da'wah material that is in accordance with the conditions of the community in the field such as the study of tawhid, fiqh and morals so as to arouse the spirit of religious harmony.

**Abstrak:** Dakwah dilakukan untuk menyebarkan ajaran agama dimana manusia sebagai makhluk insani memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing, namun realita yang terlihat sekarang dimana agama menjadi komoditas bahkan sumber pertikaian maupun lain sebagainya, maka dari itu dakwah diharapkan menjadi salah satu jalan pemersatu sehingga tidak terjadi banyak kesalahpahaman antar umat beragama sehingga rukun beragama dapat terwujud dengan baik. Dakwah dilakukan untuk menambah pemahaman bagi penganut agama maupun masyarakat, hal ini dilakukan juga sebagai langkah preventif dari masuknya pemahaman tentang agama yang tidak benar. Misi dakwah dilakukan untuk menjelaskan ajaran agama yang diyakininya dengan



Available online at  
<https://jim.unsyiah.ac.id/sejarah>

tujuan agar orang lain dapat memahami ajaran agama melalui dakwah yang disampaikan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kabupaten Asahan dengan jumlah penduduk mayoritas muslim juga sangat fokus dalam mewujudkan rukun beragama yang dijalankan oleh ulama dan para da'i. Aktualisasi dakwah dan implikasinya disinyalir memiliki korelasi dengan materi dakwah yang disampaikan. Sehingga sangat perlu ditinjau materi dakwah yang disampaikan di masyarakat untuk mewujudkan rukun beragama di Kabupaten Asahan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan fenomena suatu kondisi di lapangan, Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktualisasi dakwah merupakan bagian penting yang harus menjadi perhatian para da'i meliputi profesionalisme da'i, metode dakwah dan materi dakwah pilihan yang secara prinsip berimplikasi pada terwujudnya masyarakat rukun beragama di Kabupaten Asahan (2) penyampaian dakwah yang dijalankan oleh para da'i telah memilih materi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat di lapangan seperti kajian tauhid, fikih dan akhlak sehingga mampu menggugah semangat rukun beragama.

## INTRODUCTION

Negara Indonesia adalah negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Islam diyakini pemeluknya sebagai agama sempurna. Ajarannya mencakup semua tuntunan kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi.

Agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau konsistensi pasif. Tolernasi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik.

Pluralisme, di satu sisi mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan ataupun perolehan. Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah jika ia memiliki suatu kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Interpretasi yang semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang toleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat

multikultural, keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Karena itulah, di dalam multikulturalisme, semua orang memiliki hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum.

Potensi integrasi diartikan sebagai suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan terutama intern umat beragama dan antar umat beragama. Potensi integrasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam suasana hidup kekeluargaan, hidup bertetangga baik dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan harmonis dalam kehidupan beragama seperti saling hormat menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, saling bersikap toleransi, sehingga dalam sejarah bangsa Indonesia tidak pernah terjadi perang antar penganut agama.

Hubungan kerjasama antar pemeluk agama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong-menolong dalam pembangunan tempat ibadah dan dalam membangun bangsa dan negara. Potensi kompetisi berarti suasana saling persaingan dalam dinamika pergaulan, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama, kompetisi ini dapat berjalan secara baik atau dalam suasana damai, dan dapat pula terjadi dalam berbagai bentuk pertentangan, benturan atau friksi. Salah satu penyebab terjadinya ketegangan atau konflik dalam kehidupan beragama adalah akibat

politik pecah belah (*divide et impera*) penjajah.

Salah satu penyebab terjadinya ketegangan atau konflik dalam kehidupan beragama adalah akibat politik pecah belah (*divide et impera*) penjajah. Dalam usaha politik tersebut pihak penjajah sering memanfaatkan perbedaan agama atau paham agama untuk menumbuhkan atau mempertajam konflik-konflik di kalangan bangsa Indonesia yang sedang berjuang menentang pemerintahan kolonial. Suasana ketegangan dan pertentangan dalam kehidupan beragama yang akhirnya telah ditanamkan oleh penjajah terbawa pula ke dalam alam kemerdekaan. Gejala-gejala terjadinya perselisihan antar umat beragama muncul ke permukaan sekitar akhir tahun 1960 an. Di antaranya adalah kasus perusakan tempat-tempat ibadah dan cara-cara penyiaran agama kepada orang yang tekah memeluk suatu agama. Kompetisi tidak sehat yang berakibat disintegrasi dan perselisihan cenderung nampak berjalan terus, sekalipun benturan fisik tidak pernah terjadi.

Islam diyakini pemeluknya sebagai agama sempurna. Ajarannya mencakup semua tuntunan kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi. Berkaitan dengan relasi antar manusia. Nabi Muhammad saw. sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip persamaan dan penghormatan kepada manusia dan masyarakat Madinah yang sangat heterogen sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut intinya menggarisbawahi lima hal

pokok sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan dalam Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai suku pada hakikatnya bersaudara. *Kedua*, prinsip saling tolong menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri dari beragam suku, agama dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang teraniaya. *Keempat*, prinsip saling kontrol, *kelima*, prinsip kebebasan beragama.

Khusus tentang prinsip kebebasan beragama, dijelaskan secara gamblang dalam Al- Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah, 2:256 (tidak ada paksaan dalam beragama); al-kafirun, 1-6 (pengakuan terhadap pluralisme agama); Yunus, 99 (larangan memaksa penganut agama lain memeluk Islam); Al-Imran, 64 (himbauan kepada ahli kitab untuk mencari titik temu dan mencapai kalimah sawa'); dan al-Mumtahanah, 8-9 (anjuran berbuat baik, berlaku adil, dan mendorong orang-orang non Muslim yang tidak memusuhi dan tidak mengusir mereka). Sayangnya, ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai humanisme, pluralisme, dan inklusifisme itu tidak banyak disosialisasikan di masyarakat sehingga tidak heran jika wajah masyarakat Islam di berbagai wilayah tampak sangar dan tidak bersahabat, sangat jauh dari potret yang ditampilkan umat Islam generasi awal khususnya di masa Nabi dan khulafa Rasyidin, yang dikenal penuh toleransi, persahabatan dan persaudaraan.

Kebebasan beragama dijamin dalam Islam, dua hal ini dibuktikan secara nyata oleh Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat Islam di Madinah yang ketika itu masyarakatnya terdiri dari beragam suku, dan beragam agama. Paling tidak, dari segi agama di sana dijumpai empat kelompok, yaitu : penganut paganisme (penyembah berhala), kelompok pengikut agama Yahudi, kelompok Nasrani dan kelompok Muslim yang terbagi dua golongan : Anshar (penduduk asli) dan Muhajirin (pendatang). Kebebasan beragama yang dipraktikkan nabi juga tercermin dalam Piagam Madinah. Pasal 25, misalnya menyatakan secara tegas : bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka". Pasal ini menjamin kebebasan beragama bagi segenap penduduk Madinah yang berbeda-beda agamanya.

Prinsip kebebasan beragama yang diungkapkan dalam piagam tersebut telah membuka babakan baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia saat itu. Artinya pengakuan prinsip kebebasan beragama ini sebagai hak personal manusia, baik melalui ketentuan wahyu maupun ketetapan Piagam Madinah adalah pertama dalam sejarah kemanusiaan . Dengan fakta ini dapat dibuktikan betapa naifnya klaim yang mengatakan kebebasan beragama itu konsep barat yang sengaja disusupkan ke Indonesia untuk melemahkan aqidah Islam.

Kabupaten Asahan dengan keragaman yang ada, terdiri dari berbagai macam etnis, agama dan budaya harus memosisikan diri dengan baik dalam proses menjaga keharmonisan sosial dan rukun

beragama. Keadaan yang mendukung dengan jumlah muslim mayoritas menjadikan Kabupaten Asahan dikenal wilayah yang aktif terkait kegiatan keagamaan atau dakwah di masyarakat. Hal ini tentu menjadi potensi besar yang harus diberdayakan dengan baik dalam mencapai tujuan syiar agama Islam di Kabupaten Asahan. Namun, dalam prosesnya harus cerdas dalam memilih metode dakwah dan materi dakwah yang akan diimplementasikan di lapangan.

Aktualisasi dakwah di Kabupaten Asahan diharapkan mampu diwujudkan dengan pemilihan materi dakwah yang menunjang keadaan rukun beragama. Sehingga, dalam prakteknya materi dakwah yang disampaikan tidak mengarah pada diskriminasi dan isu SARA yang dikhawatirkan merusak persatuan dan kesatuan masyarakat di Kabupaten Asahan. Materi dakwah yang disampaikan hendaknya memegang teguh prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi jargon besar ajaran Islam dalam konteks *hablun minannas*. Dengan demikian, jelas bahwa implikasi dakwah bernuansa positif dalam mencapai terwujudnya rukun beragama di Kabupaten Asahan.

## RESEARCH METHODS

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena menyajikan data berupa kata-kata. Metode Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi,

wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis

## RESULT

### Profesionalisme Da'i

Majunya perkembangan zaman semakin mengikis aqidah, dan menggerogoti benteng pertahanan umat Islam, mengetuk para da'i untuk berusaha keras mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar. Cukup banyak para da'i yang mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi, hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan ummat Islam secara sempurna. Bahkan peningkatan antara hasil dakwah yang dilakukan para da'i dengan permasalahan yang ada tidak berbanding lurus. Pertanyaan mendasarnya tentulah mengapa fenomena ini bisa sampai terjadi.

Jika kita melihat realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks. Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan. Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Selayaknya bagi para dai untuk berdakwah secara profesional, boleh menerima upah ataupun imbalan yang diberikan kepada dai baik dari lembaga (sudah dijadwalkan) atau dari jamaahnya itu sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah kata 'profesional' dari dai itu sendiri. Profesional lebih mengacu pada kerja yang

didasarkan pada pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan pengalaman (*experience*). Ukuran profesional ada pada kemampuan bekerja (*workability*).

Ketua Umum MUI Kabupaten Asahan memberikan gambaran terkait profesionalisme da'i yang menjalankan tugas dakwah di Asahan, bahwa:

Da'i yang berdakwah di Kabupaten Asahan telah menunjukkan kompetensi dan profesionalisme-nya, dikarenakan para ustadz dan da'i yang ada di Kabupaten Asahan minimal tamatan pesantren dan mayoritas berpendidikan S1, S2 bahkan ada beberapa yang telah menempuh jenjang S3. Tingkat pendidikan da'i sangat berpengaruh dalam kualitas da'wah, para da'i yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan lebih kaya dalam penguasaan materi dakwah terutama terkait isu-isu kontemporer yang sedang berkembang, akan tetapi di Kabupaten Asahan juga terdapat para da'i dari kalangan tua yang tidak berpendidikan tinggi akan tetapi memiliki pengetahuan yang begitu luas dalam kitab-kitab *turats*.

Sebuah informasi yang membahagiakan pembaca tentunya, karena apa yang digambarkan Ketua Umum MUI Asahan menunjukkan bahwa tidak diragukan lagi terkait da'i di Asahan yang sebagian besar sudah profesional dalam arti memiliki kemampuan (kompetensi) di bidang dakwah untuk mencerahkan pemahaman agama umat Islam, baik di kota maupun di desa.

Profesionalitas da'i di Asahan pada awalnya diukur dari persiapan yang dilakukan sebelum menjalankan amanah dakwah. Persiapan da'i pada umumnya terkait materi tausiyah yang akan disampaikan. Ini disinggung dalam FGD (*Focus Group Discussion*) oleh Ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kabupaten Asahan sebagai berikut:

Rata-rata para da'i mempersiapkan materi ceramah sebelum menjalankan amanah dakwah yang diminta oleh jamaah. Materi yang disampaikan biasanya berbasis kitab/buku rujukan sesuai topik yang diminta oleh jamaah, namun bisa juga materinya dihubungkan dengan kondisi atau hajatan masing-masing ahli bait.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa da'i Asahan sangat konsentrasi dalam hal persiapan ceramah. Kepentingan dakwah disampaikan dalam bentuk materi yang heterogen (tidak sejenis), tergantung pada hajat atau kepentingan jamaah yang mengundang. Misalnya jika acara Maulid pastinya materi tentang Maulid, jika kajian di masjid dengan tema fikih maka pastinya buku/kitab rujukan terkait dan lain sebagainya.

Da'i yang materi dakwahnya menyentuh di hati jamaah, biasanya akan diminati oleh jamaah dan mendapatkan undangan secara berulang. Oleh sebab itu, setiap da'i terus berikhtiar mempersiapkan dakwahnya agar menyentuh hati jamaah dan membawa perubahan signifikan di masyarakat. Konsekuensinya, ada da'i yang sering diundang jamaah (biasanya disebut kondang) dan ada juga da'i yang kuantitas dakwahnya masih relatif sedikit.

### **Metode Dakwah**

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang lain untuk lebih mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Melalui dakwah, agama Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia di berbagai penjuru dunia. Selain untuk memenuhi perintah Allah SWT, mengutip jurnal: *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI)* oleh Sri Maullasari, tujuan utama dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengubah sesuatu dari yang negatif menjadi positif. Dakwah juga merupakan bentuk upaya mencapai

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, dakwah harus dilakukan dengan metode-metode tertentu atau yang juga dikenal dengan *thariqah*.

Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah harus sesuai dengan karakteristik *mad'u* yang dihadapi. Pemilihan dan penentuan metode dakwah semestinya mempertimbangkan berbagai aspek terutama tingkat pemahaman dan cara penerimaan dari *mad'u*. Masyarakat berpendidikan, cendekiawan atau golongan khawas pasti berbeda penerimaannya dengan masyarakat pertengahan dan masyarakat awam. Tingkatan penerimaan dan pemahaman masyarakat yang menjadi *mad'u* mengindikasikan pentingnya pemilihan metode dakwah yang dilakukan dalam aktivitas dakwah.

Secara garis besar dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125 telah dijelaskan tentang metode-metode dakwah yang telah dikaji oleh beberapa ahli tentang kesesuaian antara metode dakwah yang diberikan dengan karakteristik *mad'u* yang merupakan sasaran dakwah. Metode *bi al-hikmah* sebagai metode yang utama secara garis besar diarahkan kepada masyarakat cendekiawan atau *khawas*, penerapan metode *mauidzah hasanah* kepada masyarakat pertengahan dan metode *al-mujadalah* untuk masyarakat awam (masyarakat yang masih dikungkung oleh tradisi jahiliah yang terkadang dengan kesombongannya melakukan kebatilan secara terang-terangan).

Pilihan metode dakwah pada praktiknya mengacu pada keinginan jamaah, kemampuan da'i dan jenis kegiatan dakwah. Pada umumnya penyampaian tausiyah oleh para da'i cenderung melalui 2 (dua) metode, yaitu *muzakarah* (tanya

jawab) dan *one way communication* (komunikasi satu arah). Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Komisi Dakwah MUI Kabupaten Asahan berikut ini:

Kecenderungan metode dakwah yang digunakan oleh da'i di Kabupaten Asahan adalah *one way communication* (komunikasi satu arah) pada setiap acara PHBI dan para da'i juga menyampaikan ceramah dengan *muzakarah* (metode tanya jawab) terutama pada setiap kajian rutin di Masjid/Musholla serta majelis taklim, dengan alat bantu yang bersifat variatif (papan tulis, infokus, resume tertulis dan lain-lain).<sup>1</sup>

Informasi di atas menggambarkan pilihan metode dakwah oleh para da'i dalam menyampaikan tausiyah di masyarakat. Ternyata, ada beberapa da'i yang menggunakan alat bantu untuk menunjang keberhasilan dakwah dan sekaligus mengikuti perkembangan teknologi. Walaupun alat bantu yang dimaksud tidak semuanya alat teknologi berupa laptop dan infokus, karena ada juga menggunakan papan tulis yang bersifat manual.

Jenis kegiatan dakwah di Kabupaten Asahan secara substansi memengaruhi waktu (durasi) ceramah. Sebagai contoh pengklasifikasian kegiatan dakwah antara lain PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kajian rutin di Masjid/Musholla dan majelis taklim, serta khutbah (baik Jumat, Idul Fitri maupun Idul Adha). Ketua Umum MUI Kabupaten Asahan memberikan gambaran durasi waktu ceramah sebagai berikut:

Durasi ceramah bersifat relatif, di acara PHBI atau tabligh akbar durasi ceramah 60 sd 90 menit, kajian rutin pada umumnya berdurasi ± 45 menit dan khutbah ± 15 menit. Para da'i biasanya menutup ceramah dengan kesimpulan umum dan mengajak

jama'ah untuk mengamalkan nilai nilai agama yang disampaikan.<sup>2</sup>

Estimasi waktu dalam menyampaikan dakwah (durasi ceramah) sebagaimana disampaikan di atas tentunya bersifat relatif, tergantung da'i yang berdakwah dan permintaan waktu yang jamaah tentukan. Keterangan di atas juga menjelaskan terkait bagaimana gaya retorika da'i menutup ceramah yang sebagian besar memberi kesimpulan dan ajakan.

Di lapangan, ada fenomena da'i diminta jamaah menyampaikan tausiyah secara tiba-tiba alias mendadak. Tentunya ini menjadi tantangan profesionalitas para da'i dalam berdakwah di Kabupaten Asahan. Bagaimana da'i menyikapi hal ini telah digambarkan oleh salah seorang da'i kondang di Kabupaten Asahan berikut ini:

Jika ceramah diminta secara tiba-tiba (spontan) maka para da'i di Kabupaten Asahan selalu "siap siaga" memberikan ceramah. Kemudian dalam hal materi dakwah akan dipilih berdasarkan kompilasi materi da'wah yang dikuasai kemudian disesuaikan berdasarkan sasaran dakwah dan dikombinasikan dengan kondisi (isu-isu) terbaru yang sedang *update*.<sup>3</sup>

Pernyataan di atas memberi keyakinan kepada kita bahwa da'i di Kabupaten Asahan memiliki profesionalitas karena selalu siap siaga dalam berdakwah kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Terlihat juga para da'i sudah mahir dalam menyampaikan materi ceramah karena bisa menyesuaikan dengan hajatan jamaah dan mengkombinasikan dengan isu-isu terbaru yang terjadi di lapangan.

---

<sup>1</sup> Dr. H. Edi Sucipno, MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2022 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

---

<sup>2</sup> H. Salman Abdullah Tanjung, LC., MA dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2022 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

<sup>3</sup> H. Aswiluddin Rambe, MM dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2022 di Aula MUI Kabupaten Asahan.



Dakwah di perkotaan dan pedesaan (kampung) memiliki perbedaan metode/gaya dalam berdakwah khususnya dalam hal retorika dakwah. Umumnya di perkotaan seperti kota Kisaran lebih menyukai gaya ceramah monoton berbasis kajian kitab kuning dan terstruktur, sedangkan di pedesaan (kampung) lebih cenderung menyukai gaya ceramah yang humoris dan tidak begitu ilmiah yang penting sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana disampaikan langsung oleh Ketua Umum Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Asahan sebagai berikut:

Da'i yang sudah professional biasanya paham dimana dia berdakwah (apakah di kota atau di desa/kampung). Karena pada umumnya dakwah di perkotaan lebih cenderung menyukai gaya monoton dengan kajian terstruktur berbasis kitab kuning, sedangkan di pedesaan (kampung-kampung) jamaah lebih menyukai gaya ceramah yang humoris, humanis berdasarkan ayat Allah dan Sabda Nabi walaupun tidak menggunakan kitab tertentu.<sup>4</sup>

Jelas sekali berdasarkan keterangan di atas bahwa da'i di Kabupaten Asahan sudah paham dalam melihat pemetaan dakwah untuk menentukan gaya ceramah agar berterima di masyarakat dan cenderung tidak membosankan jamaah dalam menerima materi dakwah. Karena gaya ceramah para da'i pastinya mempengaruhi semangat jamaah dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan mempengaruhi kuantitas jamaah di setiap majelis ilmu.

Pelaksanaan dakwah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai keIslaman yang ada di dalam Al-Quran dan Hadis. Dakwah Islam berarti menyampaikan

ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini ada lima unsur dalam praktek dakwah yaitu *da'i, mad'u, maudu, ushlub* dan *washilah*.

## DISCUSSION

Dakwah Islam secara kualitatif bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju tatanan suatu kesalehan Individu dan kesalihan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan sosialnya merupakan kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus.

Kesuksesan sebuah dakwah itu ditandai dengan dua indikator. *Pertama*, orang yang mendengarkan bertambah pengetahuannya tentang ajaran agama Islam setelah mengikuti dakwah tersebut. *Kedua*, bertambah kesadarannya dalam beragama. Yang tidak kalah penting ketika seseorang berdakwah adalah bagaimana menggugah orang-orang untuk meningkatkan kesadarannya dalam beragama.

Dakwah dikatakan sukses manakala salah satu dari dua indikator itu tercapai. "Tanpa itu, bukan dakwah yang sukses. dakwah harus disampaikan dengan kata-kata dan cara yang baik, bukan dengan memaki-maki. Bahkan ketika mendakwahi orang yang mengaku sebagai tuhan sekalipun, seperti Fir'aun. Di dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut.

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mengajak pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut

---

<sup>4</sup> Syahrul Nasution, MA, dalam FGD Mapping Dakwah 14 September 2022 di Aula MUI Kabupaten Asahan.

ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun baik dalam bentuk dan coraknya.

Meskipun diakui adanya perbedaan, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya *facta* kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Kewajiban itu dinyatakan dalam firman Allah: "*Hendaknya di antara kamu ada umat yang melakukan dakwah ila al-khayr, amar ma 'ruf dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang bahagia*" (QS. 3:104). Maksud al-khayr dalam ayat tersebut adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi. Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah jika ia memiliki suatu kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Tidak menuntut persetujuan, berarti tidak serius dengan klaim itu. Jelas, inilah kasus ekstrern kesukuan, relativisme agama, etnosentrisme dan parokialisme. Dalam agama, seperti dalam bidang yang lain, relativisme merupakan pertahanan lemah terhadap pandangan dan kalim lain. Bahkan agama-agama suku atau etnis harus meniadakan relativisme untuk menjadikan dirinya bermanfaat bahkan dikalangan penganutnya sendiri. Relativisme menunjukkan klaim "kebenaran hanya bagi penganutnya, dan klaim selain ini bisa juga benar bagi yang lain". Namun agama menegaskan hal paling penting menyangkut

kehidupan dan kematian; eksistensi dan alam; masa lalu, sekarang dan mendatang; dunia dan ciptaan; kebajikan dan keburukan; kebahagiaan dan kesedihan; pengetahuan dan kebenaran.

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda. Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa. Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *rahmah* untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1), penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2), memilih materi dakwah yang menyejukkan dan (3), dakwah

berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang dai sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballigh*.

## CONCLUSION

Islam mengajarkan kepada manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan suatu tata cara kehidupan masyarakat dan negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Dan bahwa pada dasarnya universalisme ajaran (agama) Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial yang kemudian pengejawantahan nilai-nilai kemusiaan tersebut secara substansial direfleksikan ke dalam sikap egalitarianisme dan kosmopolitanisme.

Interpretasi yang semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang toleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Karena itulah, di dalam multikulturalisme, semua orang memiliki hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum. Oleh karena itu pemahaman terhadap keagamaan yang didasari akan kesadaran perbedaan, pengakuan akan adanya hak-hak orang lain, tanpa adanya pemaksaan, adalah pilar-pilar dalam ajaran Islam. Dengan pengakuan dan pelaksanaan inilah, Islam akan senantiasa menjadi rahmat bagi semua (*Rahmatan Lil*

*'Alamin*)

## BIBLIOGRAPHY

- Amin, Edi. (2010). Pluralisme dan Dakwah Damai sebagai Agenda Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *JDIS*, Voll, No. 1.
- Al-Dimasqi, Abu Al-Fida' Isma'il Bin Umar Bin Kathir Al-Qurasyiyyi. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al'Adzim*. Dar Al-Thaybah. Alu 'Ar'ur,
- Al-Bayanuni, Abu al-Fatahi. (1995). *AlMadkhal ila Ilm al-Dakwah*. Bairut: Muassasah al-Risalah
- Al-Ghazali, Muhammad. (t.t.), *Ma'allah*. Maktabah Syamilah Ishdar Tsani.
- Al-Husain, Muhammad Hadlar. (t.t), *AIDakwah ila al-Ishlah*. Maktabah Syamilah Ishdar Tsani.
- Al-Ridla, Muhammad Rasyid. (1990). *Tafsir al-Mannar*. Mesir: AlHai'ah al-Misriyyah. Fakruddin al-Razi. (t.t). Mafatih al-Ghaib. t.p.
- Ibn Hazm Al-Andalusy. (1404). *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kairo: Dar alHadis.
- Harits, A. Busyairi. (2006). *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refeleksi Pemikiran Kontemporer*, Cet. 1. Pustaka Pelajar: Yogyakarta,
- Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*. Cet. H., PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.
- Musda Mulia. (2007). *"Menuju Kebebasan Bergama di Indonesia" dalam Bayang-bayang fanatisme: Esai-esai untuk mengenang Nurcholis Majid*, Cet. I Pusat Studi Islam dan Kenegaraan: Jakarta.
- Riva'I, H. Hilmy. (2009). (Kanwil Depag Provinsi Jawa Barat), *"Moral Akhlak Berbangsa dan Kerukunan Umat Beragama"*, [http' /www.kangnasrulloh.co.cc/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan-kerukunan.html](http://www.kangnasrulloh.co.cc/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan-kerukunan.html)
- Suprpto, (2013). *"Pluralitas, Konflik, dan Kearifan Dakwah*. Alumni PPS IAIN Sunan Ampel, Ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Mataram.
- Wahid, KH. Salahuddin. (2010). Tugas dan Fungsi Da'i dalam Menyelesaikan

Konflik Sosial", Dakwah Ala NU.  
Cet. I, Mumtaza Nawa Dinamika:  
Tangerang.